

DEKOMPOSISI PERTUMBUHAN DAN DIVERSIFIKASI EKSPOR NON MIGAS INDONESIA

Indonesian Non Oil Export Growth Decomposition and Diversification

Aditya P. Alhayat

Calon Peneliti pada Pusat Kebijakan Perdagangan Luar Negeri, Kementerian Perdagangan,
Jl. M.I. Ridwan Rais No.5 Jakarta, alhayat_limited@yahoo.com

Naskah diterima : 1 Februari 2012

Disetujui diterbitkan : 10 Juni 2012

Abstrak

Studi ini ditujukan untuk mengetahui peran komponen pertumbuhan ekspor non migas Indonesia yang pada tahun 2010 mencatatkan pertumbuhan signifikan, sekaligus untuk menganalisis struktur ekspor. Pada dasarnya, studi ini mengikuti kajian yang dilakukan oleh Amiti dan Freud (2007) untuk mengetahui kontribusi produk baru terhadap pertumbuhan ekspor dengan menggunakan dua metode yang saling melengkapi. Metode pertama adalah dekomposisi pertumbuhan ekspor menjadi produk baru, produk menghilang, dan produk bertahan yang menyediakan informasi mengenai besarnya penciptaan dan pengurangan ekspor. Metode kedua adalah Indeks Feenstra atas varietas pertumbuhan ekspor netto yang menyediakan suatu indikasi pentingnya varietas baru dalam perdagangan. Hasil analisis menunjukkan bahwa pertumbuhan ekspor non migas Indonesia lebih ditopang oleh tingginya pertumbuhan ekspor untuk produk-produk yang telah ada sebelumnya (margin intensif) daripada produk-produk baru (margin ekstensif), terutama selama pemulihan ekonomi di tahun 2010. Selain itu, kecilnya pertumbuhan varietas netto menunjukkan kurang berpengaruhnya margin ekstensif pada pertumbuhan ekspor Indonesia. Berdasarkan wilayah, Asia masih menjadi tujuan ekspor utama yang paling tinggi menyumbang margin intensif maupun margin ekstensif. Oleh karena itu, pemerintah diharapkan dapat menjaga stabilitas produk-produk ekspor yang telah ada serta memelihara pasar produk ekspor di kawasan Asia.

Kata kunci : Diversifikasi Ekspor, Marjin Intensif, Marjin Ekstensif

Abstract

This study aims to determine the role of export growth components of the Indonesian non oil and gas which experienced significant growth in 2010 as well as to analyze the recent export structure. Basically, the study follows the paper of Amiti and Freud (2007) which examined the contribution of new varieties to export growth using two complementary methods. The first is a decomposition of export growth into new, disappearing, and existing varieties and offers more information on the magnitude of export creation and destruction. The second is the Feenstra Index of net export variety growth which provides an indication of the importance of new varieties in trade. The results of analysis showed that the growth of Indonesian export of non oil and gas was mainly driven by high export growth of existing products (the intensive margin) rather than in new varieties (the extensive margin), particularly during the economic recovery in 2010. In addition, the small net variety growth indicates the less importance of extensive margin on Indonesian export growth. According to the region, Asia is still a major export destination contributing for the highest intensive and extensive margin. Therefore, the government is expected to maintain the sustainability of the existing export products and the Asia market.

Keywords: Export Diversification, Intensive Margin, Extensive Margin

JEL Classification: F10, F43

PENDAHULUAN

Kondisi perekonomian global tahun 2010 menunjukkan pemulihan setelah pada tahun 2009 mengalami kontraksi sebagai akibat rembetan dampak krisis subprime-mortgage Amerika Serikat. Negara-negara berkembang dan emerging memiliki peranan penting dalam pemulihan perekonomian global yang ditunjukkan dengan peningkatan pertumbuhan ekonomi yang lebih tinggi daripada pertumbuhan ekonomi di negara-negara maju. Pada tahun 2010, perekonomian di negara berkembang dan emerging tumbuh 7,3%, sedangkan di negara maju hanya tumbuh 3,1%. Bahkan pada saat krisis global tahun 2009, pertumbuhan ekonomi di negara berkembang dan emerging masih tumbuh 2,8% sementara negara maju mengalami penurunan 3,7% (IMF, 2011).

Sehubungan dengan pergerakan positif perekonomian global tersebut, kinerja perdagangan dunia juga menunjukkan hal yang menggembirakan. Volume perdagangan dunia juga mencatatkan pertumbuhan positif pada tahun 2010 sebesar 12,8% yang juga dimotori oleh negara-negara berkembang dan emerging (IMF, 2011). Dalam hal ini, Indonesia juga menikmati pemulihan perekonomian dunia karena nilai ekspor yang semakin meningkat.

Pada tahun 2010, peningkatan ekspor Indonesia mencapai 35,4% yang sumber utama pertumbuhannya berasal dari ekspor non minyak dan gas (non migas) sebesar 27,7%. Jika

melihat data Badan Pusat Statistik (BPS) periode 2006-2010, tingginya sumber pertumbuhan ekspor non migas cukup beralasan dikarenakan tingginya pangsa rata-rata sektor ini terhadap total ekspor sebesar 80,8%. Seiring dengan penerimaan migas yang cenderung menurun dan tidak dapat diperbarui, sektor non migas merupakan tumpuan utama bagi Indonesia untuk meningkatkan ekspornya dalam rangka mendorong pertumbuhan ekonomi yang mampu meningkatkan kesejahteraan. Oleh karena itu, arah kebijakan sektor perdagangan yang tertuang dalam Rencana Pembangunan Jangka Menengah Nasional (RPJMN) 2010-2014, Rencana Strategis Kementerian Perdagangan (Renstra Kemendag) 2010-2014, maupun dalam Rencana Kerja Pemerintah (RKP) tahunan ditujukan untuk meningkatkan peran ekspor, terutama ekspor non migas. Untuk mendorong peningkatan ekspor non migas, kebijakan perdagangan luar negeri diarahkan pada peningkatan daya saing produk ekspor non migas melalui diversifikasi pasar serta peningkatan keberagaman dan kualitas produk.

Dalam hal ini, diversifikasi ekspor secara umum bertujuan mendukung kesinambungan pertumbuhan ekonomi. Diversifikasi membuat suatu negara tahan terhadap gejolak *terms of trade* melalui stabilisasi penerimaan ekspor. Ali, Alwang, dan Siegel (1991) bahkan menyebutkan bahwa diversifikasi

perdagangan dapat membantu mencapai tujuan kebijakan yang berorientasi terhadap stabilitas maupun pertumbuhan. Diversifikasi mampu memperkecil instabilitas penerimaan ekspor dengan menyediakan basis ekspor yang luas dan meningkatkan pertumbuhan dengan mensubstitusi komoditas dengan *trend* harga positif dengan barang dengan trend harga yang menurun atau melalui peningkatan nilai tambah komoditas barang dengan pemrosesan lebih lanjut.

Namun demikian, dalam dokumen perencanaan pemerintah tidak terlalu banyak membahas mengenai diversifikasi produk ekspor. Dalam RPJMN 2010-2014 memang disebutkan bahwa peningkatan kualitas dan keberagaman produk ekspor diukur dengan meningkatnya indeks diversifikasi produk ekspor non migas, tetapi tidak dicantumkan bagaimana/rumus mengukurnya dan kondisi keberagaman tersebut. Dalam RKP juga tidak dibahas mengenai ukuran diversifikasi produk. Hanya Renstra Kemendag yang mencantumkan indikator yang digunakan untuk mengevaluasi upaya diversifikasi produk yang telah dilakukan, yaitu menggunakan kontribusi ekspor komoditi-komoditi di luar 10 produk utama. Produk utama ekspor non migas yang dimaksud adalah tekstil dan produk tekstil (TPT), elektronik, karet dan produk karet, sawit dan produk sawit, produk hasil hutan, alas kaki, otomotif, udang, kakao, dan kopi.

Terkait dengan perkembangan ekspor yang tumbuh positif pada saat pemulihan ekonomi dan kebijakan pemerintah untuk mendorong diversifikasi ekspor, studi ini ingin mengetahui komponen pertumbuhan ekspor non migas Indonesia. Apakah pertumbuhan ekspor non migas ditopang oleh ekspor produk baru (margin ekstensif) atau masih ditopang oleh produk lama yang telah biasa diekspor (margin intensif)? Bagaimana peran margin intensif dan ekstensif pada tujuan ekspor yang berbeda (diversifikasi pasar)? Dalam hal ini, studi menggunakan pendekatan dekomposisi produk dan pasar sehingga diharapkan dapat menambah perspektif dalam menggambarkan dan mengukur diversifikasi produk ekspor non migas Indonesia.

TINJAUAN PUSTAKA

Berdasarkan Samen (2010), gagasan bahwa ekspor menstimulasi ekonomi telah ada selama kurun waktu yang lama. Namun pertanyaan kunci adalah bagaimana teori perdagangan tradisional menjelaskan diversifikasi ekspor dan pertumbuhan. Secara umum, teori merkantilisme berpendapat bahwa kekuatan perdagangan nasional diukur oleh besarnya logam mulia dan surplus perdagangan yang diperoleh melalui perluasan ekspor atau meminimalkan impor. Teori perdagangan klasik Adam Smith (1776) dan David Ricardo (1817) menekankan pada keunggulan mutlak atau komparatif dalam memproduksi

sesuatu, dalam mengekspor produk tertentu, dan melakukan spesialisasi dalam ekspor tersebut sehingga memperoleh keuntungan dari perdagangan (Samen, 2010). Selain itu, terdapat pula teori Hechscher dan Ohlin yang menekankan pada sumber keunggulan komparatif berupa faktor kelimpahan sumber daya sebagai penjelas terjadinya perdagangan.

Berbeda halnya dengan teori perdagangan internasional yang dianut oleh aliran klasik dan neoklasik yang menekankan pentingnya spesialisasi, teori ekonomi struktural berpendapat bahwa diversifikasi dari sektor primer ke sektor manufaktur sangat penting untuk mengatasi volatilitas dan mencapai pertumbuhan yang berkelanjutan (Mohan, 2011). Konsep diversifikasi semakin penting seiring dengan munculnya teori modern mengenai manajemen portofolio yang dikembangkan oleh Harry Markowitz. Berdasarkan pepatah umum “jangan menaruh semua telur dalam keranjang yang sama” dan terinspirasi oleh teori pilihan portofolio modern, diversifikasi telah dianggap sebagai sarana untuk mengurangi ketergantungan negara pada produk tertentu atau sangat dibatasi oleh berbagai macam produk utama yang umumnya diekspor dengan nilai tambah yang rendah (Samen, 2010). Banyak negara-negara berkembang dengan pertumbuhan ekonomi yang rendah dan sangat bergantung pada sejumlah komoditi perdagangan

akan memperoleh manfaat melalui diversifikasi ekonomi dengan memilih portofolio ekspor yang mengoptimalkan risiko pasar dan keuntungan yang akan didapat.

Perkembangan literatur terbaru menekankan bahwa struktur ekspor berbeda antar negara, tahun, dan produk dikarenakan perbedaan kontribusi margin intensif dan ekstensif terhadap pertumbuhan ekspor (Tsivadze, 2011). Tingginya pangsa margin intensif mengindikasikan tingkat konsentrasi yang signifikan, sedangkan peningkatan kontribusi margin ekstensif menunjukkan pola diversifikasi. Oleh sebab itu, analisis terhadap kontribusi relatif tiap-tiap margin tersebut sangat penting dalam menentukan faktor-faktor yang peningkatan perdagangan. Sebagai contoh, Hummels dan Klenow (2005) berpandangan bahwa suatu negara dapat meningkatkan volume ekspor melalui beberapa jalan: melakukan ekspor yang lebih banyak pada barang yang sama (margin intensif), memperluas cakupan barang ekspor (margin ekstensif), atau dengan mengekspor lebih banyak barang berkualitas tinggi (margin kualitas). Sementara itu, Amurgo-Pacheco dan Pierola (2008) menambahkan dimensi geografis dengan melihat struktur ekspor pada “produk lama ke tujuan lama”: (margin intensif), “produk lama ke tujuan baru” (margin ekstensif geografis), “produk baru ke tujuan lama” (margin ekstensif produk), dan “produk baru ke tujuan

baru” (dapat dipertimbangkan sebagai marjin ekstensif produk dan geografis).

Menggunakan data perdagangan 126 negara di dunia tahun 1995, Hummels dan Klenow (2005) melakukan dekomposisi ekspor suatu negara menjadi marjin intensif dan ekstensif, serta mendekomposisikan lebih lanjut menjadi komponen harga dan kuantitas. Selain itu, hasil dekomposisi dihubungkan dengan ukuran perekonomian negara (PDB *Purchasing Power Parity*). Pengukuran marjin ekstensif mengikuti teori harga konsumen dengan mengadaptasi metodologi dalam Feenstra (1994). Sebagian besar variasi ekspor untuk keseluruhan negara disebabkan oleh variasi dalam marjin ekstensif yang besarnya mencapai 62%. Dalam hal ini, negara dengan perekonomian besar lebih mengeksport produk dengan harga yang tinggi, sesuai dengan industrinya (produsen) yang menghasilkan produk berkualitas tinggi.

Brenton dan Newfarmer (2007) melakukan dekomposisi terhadap pertumbuhan ekspor terhadap 99 negara selama periode 1995-2004. Selain tingginya marjin intensif, peningkatan produk lama di pasar lama lebih berperan penting dalam pertumbuhan ekspor dibandingkan dengan diversifikasi pada produk baru dan pasar baru. Dalam marjin intensif, *lagging countries* (negara dengan pertumbuhan ekspor yang lambat) terlihat mengalami tingkat kematian produk (tidak lagi diekspor) yang lebih tinggi dibandingkan negara

dengan kinerja ekspor yang superior. Sementara itu dalam marjin ekstensif, ekspor ke pasar/tujuan baru lebih penting dibandingkan penemuan ekspor produk baru, yaitu menyumbang sekitar 18% terhadap total pertumbuhan ekspor.

Amiti dan Freund (2007), menyelidiki faktor-faktor di balik pertumbuhan fenomenal ekspor China (450%) antara tahun 1992 dan 2006. Mereka melakukan dekomposisi pertumbuhan ekspor dalam berbagai dimensi, diantaranya dengan membagi ke dalam marjin intensif dan marjin ekstensif. Mereka menemukan bahwa pertumbuhan ekspor China berasal dari intensifikasi arus perdagangan yang ada dan nilai ekstensif marjin semakin besar ketika menggunakan data yang lebih terdisagregasi.

Dengan menggunakan metodologi yang dikembangkan oleh Hummels dan Klenow (2005), Liapis dan Fournier (2008) mendekomposisi ekspor pertanian menjadi marjin intensif dan marjin ekstensif dengan sampel 122 negara eksportir pada tahun 2005. Hasil studi menunjukkan marjin intensif (ekspor lebih banyak pada kelompok produk yang sama kepada mitra dagang yang sama) berperan besar dalam ekspor sektor pertanian. Marjin ekstensif (mengeksport produk lebih banyak untuk mitra dagang yang lainnya) kurang lebih 47% dari tambahan ekspor untuk negara-negara kaya dan hanya 40% dari tambahan ekspor negara dengan angkatan kerja yang besar. Hasil studi

Liapis dan Fournier (2008) lebih lanjut menunjukkan bahwa margin intensif didominasi oleh penambahan volume. Dalam hal ini, negara kaya melakukan ekspor dengan volume yang lebih tinggi tetapi bukan berasal dari produk-produk berkualitas tinggi pada pasar tertentu dikarenakan harga yang tidak jauh berbeda dengan negara-negara miskin.

METODE PENELITIAN

Metode Analisis

Kebanyakan studi empiris dekomposisi ekspor menggunakan data sekumpulan negara yang umumnya terbagi dalam negara maju dan negara berkembang untuk mendapatkan pola umum kontribusi margin intensif dan ekstensif dalam pertumbuhan ekspor, seperti pada Hummels dan Klenow (2005), Brenton dan Newfarmer (2007), Amurgo-Pacheco dan Pierola

(2008), dan Liapis dan Fournier (2008). Dikarenakan studi ini memfokuskan pada Indonesia, maka metode yang dibangun Amiti dan Freud (2007, 2008) dipandang sebagai referensi yang tepat, selain aspek kemudahan dalam perhitungannya. Meskipun demikian, studi ini tidak mengabaikan referensi-referensi lain dengan memasukkan unsur geografis dalam perhitungan dekomposisi pertumbuhan ekspor.

Untuk mengetahui komponen pertumbuhan ekspor non migas terkait dengan keberagaman/diversifikasi produk, maka dilakukan dekomposisi pertumbuhan menjadi margin intensif (intensifikasi) dan margin ekstensif (ekstensifikasi/diversifikasi). Dekomposisi pertumbuhan ekspor didefinisikan secara sederhana, seperti yang dilakukan oleh Amiti dan Freud (2007) sebagai berikut:

$$\frac{\sum_i V_{ti} - \sum_i V_{0i}}{\sum_i V_{0i}} = \frac{\sum V_{ti}(I_{t0}^E) - \sum V_{0i}(I_{t0}^E)}{\sum_i V_{0i}} - \frac{\sum V_{0i}(I_{t0}^D)}{\sum_i V_{0i}} + \frac{\sum V_{ti}(I_{t0}^N)}{\sum_i V_{0i}} \dots\dots\dots (1)$$

dimana:

I_{t0}^E = variabel indikator yang menunjukkan bahwa suatu produk diekspor baik pada periode t maupun periode 0 (produk yang bertahan)

I_{t0}^D = variabel indikator yang menunjukkan bahwa suatu produk diekspor pada periode 0 namun tidak diekspor pada periode t (produk yang menghilang)

I_{t0}^N = variabel indikator yang menunjukkan bahwa suatu produk diekspor pada periode t namun tidak diekspor pada periode 0 (produk baru)

V_{ti} = nilai perdagangan pada waktu t dalam produk i ($V_{ti} = p_{ti}q_{ti}$)

V_{0i} = nilai perdagangan pada periode 0 dalam produk i ($V_{0i} = p_{0i}q_{0i}$)

Persamaan (1) merupakan persamaan identitas pertumbuhan perdagangan terhadap periode dasar yang didekomposisikan menjadi tiga bagian: (i) pertumbuhan produk yang diekspor di seluruh periode, produk yang bertahan (*existing products*); (ii) pengurangan dalam pertumbuhan ekspor dikarenakan produk tidak lagi diekspor, produk yang menghilang (*disappearing goods*); dan (iii) peningkatan pertumbuhan ekspor dikarenakan adanya ekspor produk baru, margin ekstensif. Pangsa pertumbuhan margin intensif didefinisikan sebagai pangsa pertumbuhan produk yang bertahan dikurangi produk yang menghilang. Hal tersebut dikarenakan produk yang menghilang pada dasarnya masih merupakan bagian dari produk kategori yang lama. Dengan dekomposisi seperti ini, diversifikasi produk yang ditunjukkan dengan munculnya produk-produk baru (margin ekstensif) dapat terlihat jelas.

Selain dekomposisi produk, juga dilakukan dekomposisi tujuan ekspor yang dikelompokkan menjadi lima region, yaitu Amerika, Eropa, Asia, Australia Oceania, dan Afrika. Hal ini bertujuan untuk mengetahui peran masing-masing pasar dalam menopang margin intensif dan ekstensif.

Secara teknis, perhitungan margin intensif dan ekstensif menggunakan Microsoft Office Excel 2007 dengan langkah-langkah umum sebagai berikut. Pertama, data ekspor non migas Indonesia HS 10 digit berdasarkan

negara tujuan dikelompokkan ke dalam lima region. Kemudian, masing-masing produk dalam region tersebut diidentifikasi mana yang termasuk produk yang bertahan (lama), produk menghilang (tidak lagi diekspor), dan produk baru, tentu saja tergantung tahun dasar yang digunakan. Dalam hal ini, dibandingkan antara tahun 2010 dengan tahun 2009 dan tahun 2010 dengan tahun 2006. Selanjutnya, dihitung pertumbuhan nilai ekspor masing-masing produk kemudian diagregasikan ke dalam kategori produk dan region. Nilai pertumbuhan kategori produk ekstensif tiap-tiap region dibagi dengan nilai pertumbuhan total sehingga didapat margin ekstensif, demikian pula untuk menghitung margin intensif dengan menjumlah pangsa pertumbuhan kategori produk bertahan dan produk yang menghilang.

Selain metode dekomposisi pertumbuhan ekspor, digunakan pula Indeks Feenstra atas pertumbuhan varietas ekspor netto yang menyediakan suatu indikasi pentingnya produk baru dalam perdagangan. Indeks ini diilhami oleh upaya Feenstra (1994) dalam mengukur harga impor yang melibatkan produk baru, yang justru mengarah pada indeks natural pertumbuhan varietas dan telah populer digunakan dalam literatur (Amiti dan Freud, 2008). Dengan mendenotasikan I sebagai himpunan produk (varietas) yang tersedia di kedua periode, $I \subseteq (I_t \cap I_{t-1})$, Indeks Feenstra pertumbuhan varietas netto didefinisikan sebagai pecahan dari pengeluaran di

periode $t-1$ pada produk $i \in I$ relatif terhadap seluruh himpunan $i \in I_{t-1}$ sebagai rasio terhadap pecahan dari pengeluaran di periode t pada produk $i \in I$ relatif terhadap seluruh himpunan

$i \in I_t$, dikurangi satu. Dimisalkan V_{ti} merupakan nilai perdagangan di waktu t pada produk ($V_{ti} = p_{ti}q_{ti}$), maka indeks Feenstra pertumbuhan varietas netto dinotasikan sebagai berikut:

$$\text{Indeks Feenstra} = \frac{\sum_{i \in I} V_{t-1i} / \sum_{i \in I_{t-1}} V_{t-1i}}{\sum_{i \in I} V_t / \sum_{i \in I_t} V_{ti}} - 1 \dots\dots\dots (2)$$

Nilai indeks akan sama dengan nol jika tidak terdapat pertumbuhan dalam keragaman terhadap periode dasar dan nilai indeks bernilai positif jika keragaman produk telah mengalami peningkatan. Metode ini memiliki kelebihan dalam hal terjadi pemecahan klasifikasi kode HS perdagangan. Jika pangsa perdagangan untuk produk yang ada di masing-masing periode terhadap total perdagangan tidak berubah maka nilai indeks juga tidak akan berubah. Namun demikian, jika terjadi pemecahan klasifikasi HS dimana klasifikasi yang baru lebih banyak dibandingkan dengan klasifikasi yang hilang atau dilebur maka indeks akan cenderung memperbesar margin ekstentif. Kelemahan indeks ini dalam mengukur relatif pentingnya varietas baru dalam pertumbuhan ekspor adalah jika terjadi banyak pergolakan dimana nilai ekspor untuk produk baru sama dengan produk yang menghilang maka pertumbuhan varietas netto adalah nol. Dari sisi importir, kesejahteraan diindikasikan meningkat sejalan dengan meningkatnya jumlah varietas produk yang tersedia. Sementara dari sisi eksportir, perubahan

varietas dapat dijadikan indikasi bahwa betapa pentingnya produk baru untuk meningkatkan pertumbuhan ekspor.

Perhitungan Indeks Feenstra juga menggunakan data perdagangan non migas klasifikasi HS 10 digit dari BPS dengan memanfaatkan software Microsoft Office Excel 2007. Langkah perhitungannya mirip dengan dekomposisi ekspor, terutama dalam mengidentifikasi produk yang sama yang diekspor pada kedua tahun. Sebagai contoh, dicari terlebih dahulu produk yang diekspor pada tahun 2009 dan tahun 2010. Nilai ekspor produk tersebut di tahun 2009 dijumlah dan dibagi dengan total ekspor tahun bersangkutan sehingga didapat pangsa tahun 2009, demikian juga dihitung pangsa produk yang sama tahun 2010. Pangsa tahun 2009 dibagi dengan pangsa tahun 2010 dikurangi satu didapat indeks varietas netto Feenstra. Perhitungan indeks ini juga dilakukan untuk masing-masing wilayah tujuan ekspor.

Selanjutnya, dianalisis mengenai apa yang mendorong pertumbuhan margin intensif, apakah akibat pertumbuhan volume atau kenaikan harga. Nilai dan

volume produk ekspor yang termasuk dalam marjin intensif (produk bertahan dan menghilang) diagregasikan berdasarkan region kemudian dihitung pertumbuhannya. Sebelum menghitung pertumbuhan harga, nilai ekspor dibagi dulu dengan volumenya sehingga didapat unit harga untuk tahun yang bersangkutan.

Data

Data yang digunakan dalam studi ini adalah ekspor non migas Indonesia dengan klasifikasi HS 2007 disagregasi 10 digit, bersumber dari BPS yang diperoleh melalui Pusat Data dan Informasi Perdagangan, Kementerian Perdagangan. Dengan menggunakan data yang lebih terdisagregasi, munculnya produk baru akan teramati lebih jelas dalam perhitungan. Penggunaan data HS-10 digit juga dilakukan dalam studi Aminiti dan Freud (2007) serta Hillberry dan McDaniel (2002). Selain itu, hasil studi Hummel dan Klenow (2005) dengan menggunakan agregasi data 6, 5, 4, 3, 2, dan 1 digit menunjukkan bahwa pemilihan disagregasi data akan menentukan marjin ekstensif. Semakin teragregasi data, nilai ekstensif marjin akan semakin rendah.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Perkembangan Struktur Ekspor Non Migas Indonesia, 2006-2010

Nilai ekspor non migas Indonesia ke dunia selama 2006-2010 mengalami pertumbuhan rata-rata sebesar 10,9%

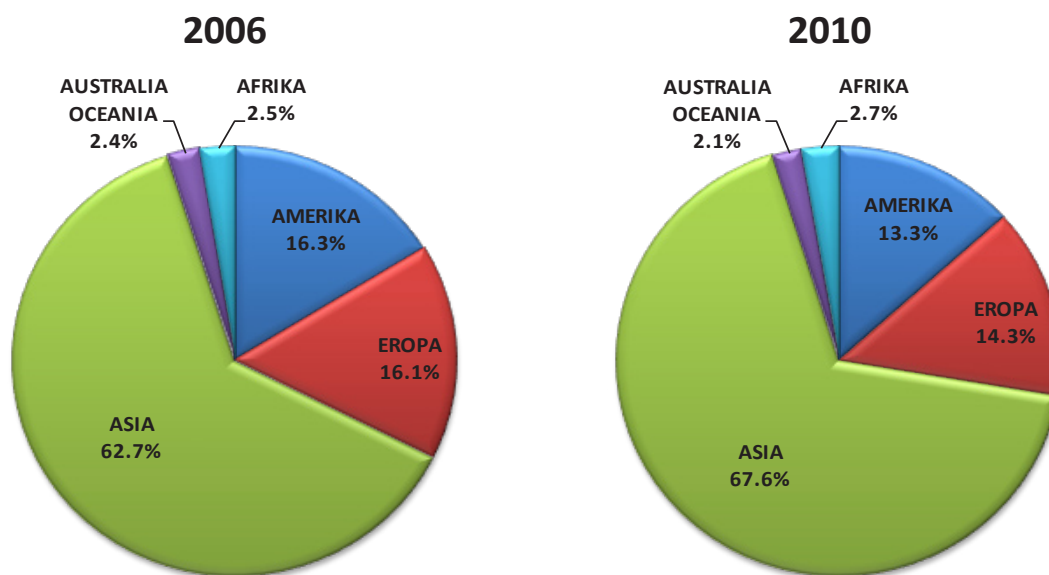
per tahun. Kontraksi ekspor non migas terjadi pada tahun 2009 dengan penurunan sebesar 9,6% sebagai dampak dari krisis perekonomian global. Penurunan terbesar terjadi di sektor industri (16,9%), diikuti oleh penurunan sektor pertanian (5,1%). Sektor hasil tambang justru mencatatkan peningkatan 32,1%. Pada tahun 2010, ekspor non migas Indonesia ke dunia untuk sektor pertanian tumbuh 14,9%, sektor industri tumbuh 33,5%, dan sektor hasil tambang tumbuh 35,6%. Kenaikan ekspor non migas Indonesia tahun 2010 tersebut didukung oleh peningkatan ekspor ke semua region. Ekspor non migas ke Amerika naik 32,3%, Eropa naik 27,6%, Asia naik 34,7%, Australia Oceania naik 34,5%, dan Afrika naik 26,3%.

Dilihat berdasarkan wilayah, ekspor non migas Indonesia selama periode 2006-2010 paling banyak ditujukan ke Asia. Pada tahun 2006, ekspor non migas Indonesia ke Asia sebesar US\$ 49,9 miliar dan meningkat hampir dua kali lipat di tahun 2010 menjadi US\$ 87,7 miliar. Tren ekspor non migas ke Asia menunjukkan peningkatan yang paling tinggi dibandingkan dengan wilayah lainnya yaitu 13% per tahun. Selain meningkat secara absolut, pangsa nilai ekspor non migas Indonesia ke Asia juga mengalami peningkatan dari 62,7% di tahun 2006 menjadi 67,6% di tahun 2010.

Secara keseluruhan, tujuan ekspor non migas Indonesia ke beberapa wilayah periode 2006-2010 mengalami

pergeseran, meskipun dalam nilai yang kecil (Gambar 1). Asia masih menjadi tujuan utama ekspor non migas. Amerika yang menempati peringkat kedua ekspor non migas Indonesia tahun 2006 dengan pangsa 16,3% menurun menjadi 13,3% pada tahun 2010. Posisinya digeser oleh ekspor non migas ke Eropa yang pada 2010 memiliki pangsa sebesar

14,3%. Dalam hal ini, ekspor non migas ke Amerika dan Eropa mengalami penurunan. Pangsa nilai ekspor non migas ke Australia Oceania juga mengalami penurunan dari 2,4% (2006) menjadi 2,1% (2010), sedangkan pangsa ekspor non migas ke Afrika mengalami peningkatan dari 2,5% (2006) menjadi 2,7% (2010).



Gambar 1. Pangsa Tujuan Ekspor Non Migas Indonesia berdasarkan Wilayah

Sumber: BPS (2011), diolah

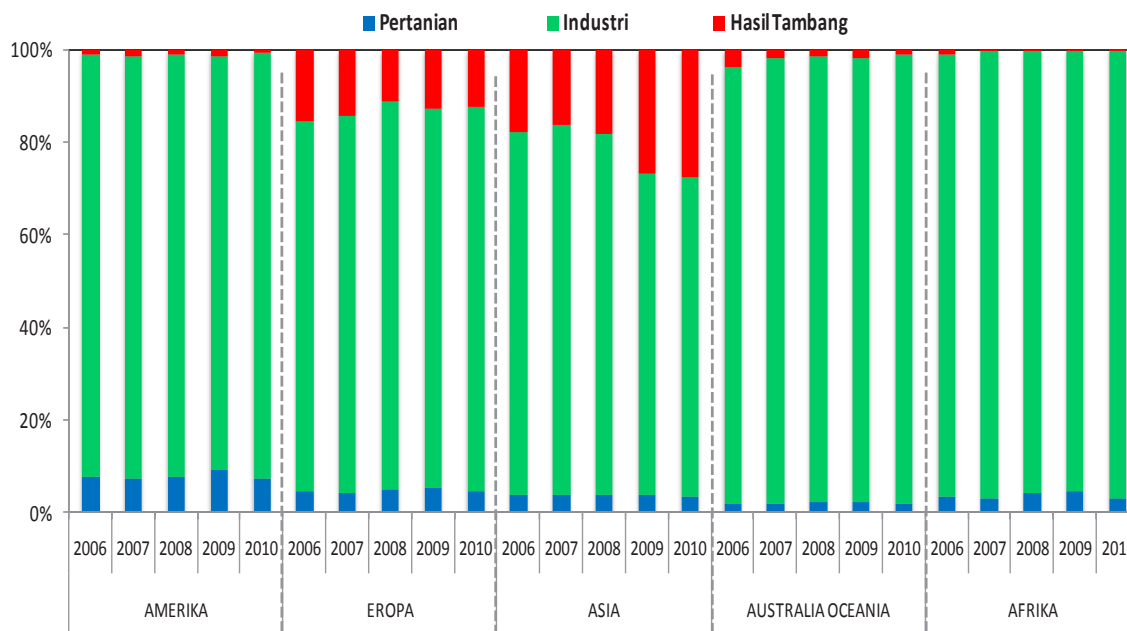
Secara keseluruhan, ekspor sektor industri mendominasi ke seluruh region tujuan ekspor non migas Indonesia sebagaimana terlihat pada Gambar 2. Proporsi ekspor sektor pertanian relatif besar di Amerika dibandingkan region yang lain, dengan pangsa rata-rata 2006-2010 sebesar 7,7%. Sementara itu, pangsa sektor hasil pertambangan terlihat cukup besar di Asia dan Eropa.

Komposisi ekspor sektor hasil tambang terhadap ekspor non migas Indonesia ke Eropa cenderung menurun selama periode 2006-2010, namun sebaliknya komposisi ekspor sektor hasil tambang ke Asia cenderung meningkat.

Bila dilihat berdasarkan negara, ekspor sektor pertambangan Indonesia ke Asia banyak ditujukan pada partner dagang utama seperti Jepang, China,

dan Korea Selatan yang juga merupakan mitra perjanjian perdagangan bebas bagi Indonesia. Pada tahun 2010, pangsa nilai ekspor hasil tambang ke Asia terhadap

ekspor non migasnya mencapai 27,6%. Untuk Australia Oceania dan Afrika, proporsi sektor pertanian dan hasil tambang relatif sangat kecil.

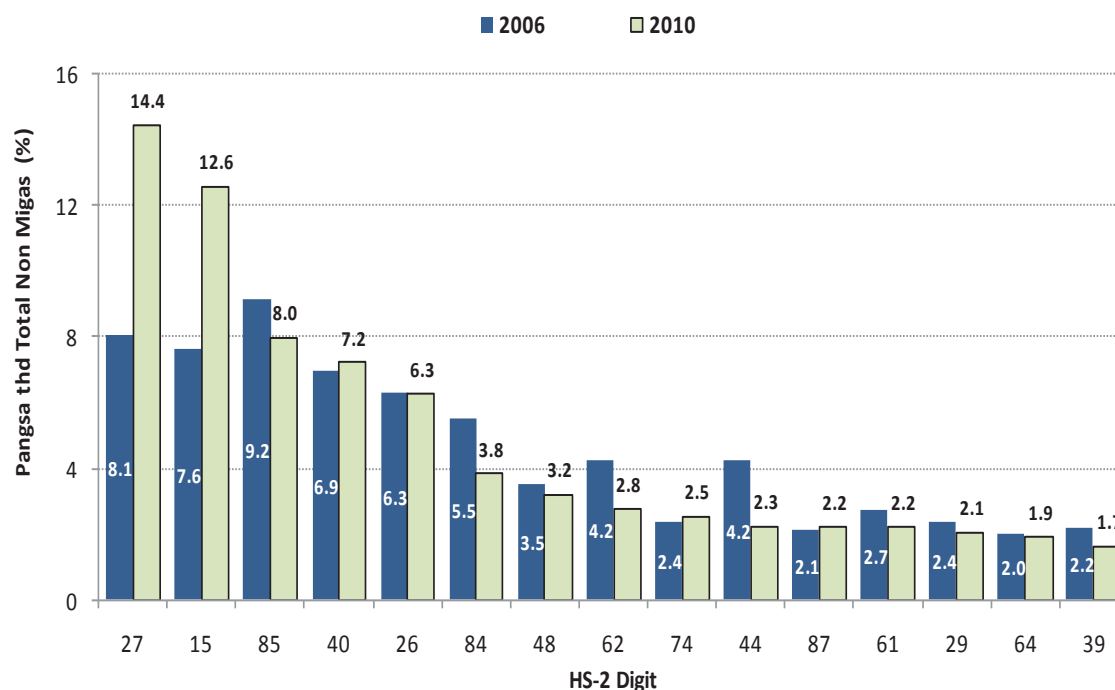


Gambar 2. Pangsa Nilai Ekspor Non Migas Sektoral Indonesia pada masing-masing Region Tujuan Ekspor, 2006-2010

Sumber: BPS (2011), diolah

Seperti terlihat pada Gambar 3, selama periode 2006-2010 komposisi produk ekspor Indonesia menggunakan HS-2 digit tidak terlalu menunjukkan perubahan yang signifikan kecuali untuk produk bahan bakar mineral (HS 27) serta lemak dan minyak hewan/nabati (HS 15). Pada tahun 2006, pangsa ekspor bahan bakar mineral terhadap total ekspor non migas Indonesia ke dunia sebesar 8,1% dan pada tahun 2010 melonjak menjadi 14,4%. Sementara itu, pangsa

nilai ekspor lemak dan minyak hewan/nabati terhadap total ekspor non migas Indonesia ke dunia juga mengalami peningkatan dari 7,6% pada tahun 2006 menjadi 12,6% pada tahun 2010. Jika dilihat lebih mendalam lagi, komoditi yang penyumbang terbesar terhadap ekspor bahan bakar mineral adalah batu bara sedangkan komoditi yang berkontribusi besar terhadap ekspor lemak dan minyak hewan/nabati adalah *crude palm oil* (CPO).



Gambar 3. Distribusi Produk Ekspor Non Migas Indonesia ke Dunia berdasarkan HS 2 Digit

Sumber: BPS (2011), diolah

Keterangan:

- Produk diranking berdasarkan nilai terbesar tahun 2010 dan diambil 15 kategori produk tertinggi yang merepresentasikan kurang lebih 70% ekspor non migas Indonesia.
- Uraian produk (HS 2 digit) adalah sebagai berikut:

27	bahan bakar mineral	84	mesin-mesin/pesawat mekanik	87	kendaraan dan bagiannya
15	lemak & minyak hewan/nabati	48	kertas/karton	61	produk-produk rajutan
85	mesin/peralatan listrik	62	pakaian jadi bukan rajutan	29	bahan kimia organik
40	karet dan produk dari karet	74	tembaga	64	alas kaki
26	bijih, kerak,, dan abu logam	44	kayu, produk dari kayu	39	plastik dan produk dari plastic

Marjin Intensif dan Ekstensif

Berdasarkan hasil perhitungan sebagaimana tersaji pada Tabel 1, pertumbuhan nilai ekspor non migas Indonesia ke dunia tahun 2010 terhadap tahun 2009 lebih didominasi oleh marjin intensif (98,4%) dibandingkan dengan marjin ekstensif (1,6%). Selama periode 2009 dan 2010 terdapat 20.847 produk (HS-10 digit) ekspor non migas

Indonesia ke dunia yang terdiri dari 2.845 produk baru yang muncul di tahun 2010 (ekstensifikasi), 14.485 produk yang tetap ada baik di tahun 2009 maupun 2010, dan 3.506 produk yang menghilang di tahun 2010. Jumlah produk baru memiliki pangsa 13,7%, produk bertahan 69,5%, dan produk menghilang 16,8%.

Tingginya peran margin intensif daripada margin ekstensif pada studi ini mengkonfirmasi hasil studi-studi sebelumnya. Sebagai contoh, Brenton dan Newfarmer (2007) menemukan bahwa secara agregat, kontribusi pertumbuhan margin intensif (80,4%) lebih mendominasi dibandingkan dengan margin ekstensif (19,6%). Sementara itu, dalam studi Amiti dan Freund (2007) ditemukan bahwa intensifikasi arus perdagangan yang telah ada (margin intensif) mencapai lebih dari 95%.

Jika dilihat dari jumlah produknya, ekspor produk baru lebih sedikit dibandingkan dengan jumlah produk

ekspor yang menghilang. Namun dilihat dari nilainya, produk baru kontribusinya terhadap nilai pertumbuhan tahun 2012 masih lebih besar dibanding dengan produk ekspor yang hilang. Tingginya margin intensif mengindikasikan bahwa pertumbuhan non migas Indonesia lebih banyak ditopang oleh produk-produk yang secara historis sering diekspor. Dengan kata lain, penciptaan produk ekspor baru (keberagaman/diversifikasi produk) sangat rendah yang bisa disebabkan rendahnya inovasi industri maupun kesulitan dalam memasarkan produk baru di tujuan ekspor.

Tabel 1. Dekomposisi Pertumbuhan Nilai Ekspor Non Migas Indonesia

Tujuan Ekspor	2010/2009					2010/2006				
	Pangsa Pertumbuhan Non Migas dari:				Pertumbuhan Non Migas	Pangsa Pertumbuhan Non Migas dari:				Pertumbuhan Non Migas
	Bertahan	Menghilang	Intensif	Ekstensif		Bertahan	Menghilang	Intensif	Ekstensif	
DUNIA	99.8%	1.4%	98.4%	1.6%	33.1%	95.7%	4.4%	91.3%	8.7%	63.0%
	[14,485]	[3,506]		[2,856]	[20,847]	[12,664]	[4,909]		[4,677]	[22,250]
AMERIKA	13.0%	0.3%	12.7%	0.4%		7.9%	1.1%	6.8%	1.9%	
	[2,364]	[702]		[599]		[2,036]	[1,051]		[927]	
EROPA	12.5%	0.3%	12.2%	0.2%		10.9%	1.0%	9.8%	1.6%	
	[2,737]	[835]		[611]		[2,405]	[1,141]		[943]	
ASIA	69.9%	0.4%	69.5%	0.5%		72.7%	1.5%	71.2%	4.1%	
	[5,759]	[689]		[616]		[5,198]	[902]		[1,177]	
AUSTRALIA OCEANIA	2.0%	0.2%	1.9%	0.3%		1.5%	0.4%	1.1%	0.6%	
	[2,023]	[706]		[550]		[1,725]	[997]		[848]	
AFRIKA	2.3%	0.2%	2.1%	0.2%		2.7%	0.4%	2.3%	0.6%	
	[1,602]	[574]		[480]		[1,300]	[818]		[782]	

Sumber : Hasil Perhitungan Penulis (2011)
Keterangan : Angka dalam [...] menunjukkan jumlah produk (HS-10 digit)

Berdasarkan region, margin intensif pertumbuhan ekspor non migas 2010 lebih banyak disumbang oleh Asia, yaitu sebesar 69,5%. Hasil ini konsisten dengan data sebelumnya yang menun-

jukkan bahwa Asia merupakan tujuan utama ekspor non migas Indonesia. Produk yang menghilang banyak terjadi di Eropa, Australia Oceania dan Amerika yang mengindikasikan susahnya produk

Indonesia untuk masuk ke negara-negara maju yang memiliki standar mutu produk yang tinggi.

Dengan memperpanjang rentang waktu (2006-2010), diperoleh hasil yang sama yaitu bahwa pertumbuhan non migas Indonesia lebih ditopang oleh pertumbuhan margin intensif daripada margin ekstensif. Namun demikian, nilai margin ekstensif semakin besar disebabkan variasi produk baru yang diekspor semakin banyak. Margin ekstensif ekspor Indonesia ke dunia 2010/2006 sebesar 8,7%, lebih tinggi daripada margin ekstensif 2010/2009 yang hanya sebesar 1,6%. Hal ini dikarenakan semakin panjang rentang tahun yang digunakan semakin banyak produk baru yang muncul. Pada periode 2010/2009, sebanyak 2.856 produk yang dikategorikan dalam margin ekstensif, berbeda dengan periode 2010/2006 yang berjumlah 4.677 produk atau mengalami peningkatan 63,8%.

Asia masih menjadi tujuan ekspor utama yang menyumbang tertinggi terhadap margin intensif maupun margin ekstensif pertumbuhan ekspor non migas Indonesia, masing-masing sebesar 71,2% dan 4,1%. Selama periode lima tahun tersebut, margin ekstensif ke Afrika sama dengan margin ekstensif ke Australia Oceania meskipun jumlah produk ekspor lebih sedikit. Hal ini memberikan sinyal bahwa pasar Afrika prospektif untuk terus dikembangkan, salah satunya dengan mengalihkan

tujuan ekspor dari negara-negara maju yang memiliki hambatan non-tarif tinggi. Diversifikasi produk ekspor ke wilayah baru (misalnya Afrika) tidak harus dengan mengeksport produk yang benar-benar baru (inovasi produk), tetapi dapat dengan memasarkan produk yang biasa diekspor ke tujuan yang lama pada wilayah baru tersebut.

Variasi Pertumbuhan Ekspor

Dengan menggunakan Indeks Feenstra, jumlah varietas ekspor Indonesia ke dunia 2010/1009 mengalami pertumbuhan yang positif meski angkanya sangat kecil (0,0004). Sementara itu, ekspor produk baru ke Amerika, Eropa, Asia, dan Afrika menunjukkan relatif tidak penting terhadap pertumbuhan ekspor tahun 2010/2009 (Tabel 2). Hal ini menandakan bahwa pertumbuhan ekspor yang terjadi pada tahun 2010 lebih didorong oleh produk lama yang biasa diekspor ke empat kawasan tersebut. Produk ekspor Indonesia yang bertahan di saat krisis perkonomian dunia 2009 memberikan andil yang tinggi terhadap nilai ekspor Indonesia 2010, tahun dimana Indonesia menikmati pertumbuhan ekspor non migas yang tinggi. Sementara itu dengan menggunakan tahun dasar 2006, varietas pertumbuhan ekspor Indonesia ke dunia tahun 2010 menunjukkan angka Indeks Feenstra yang lebih besar (0.0171). Hal ini berarti ekspor produk baru semakin penting dalam pertumbuhan ekspor.

Tabel 2. Variasi Pertumbuhan Netto

Tujuan Ekspor	Indeks Feenstra	
	2010/2009	2010/2006
DUNIA	0.0004	0.0171
AMERIKA	-0.0006	0.0111
EROPA	-0.0023	0.0026
ASIA	-0.0002	0.0087
AUSTRALIA OCEANIA	0.0084	-0.0080
AFRIKA	-0.0115	0.0033

Sumber: Hasil Perhitungan Penulis (2011)

Pertumbuhan Margin Intensif

Dengan menggunakan dekomposisi ekspor maupun Indeks Feenstra, terlihat bahwa pertumbuhan ekspor non migas Indonesia tahun 2010 terhadap tahun 2009 lebih didorong oleh margin intensif atau produk yang biasa diekspor sebelumnya.

Seperti dilihat pada Tabel 3, produk-produk dalam margin intensif yang diekspor ke dunia tahun 2010 mengalami peningkatan nilai sebesar 33,8% dan peningkatan volume sebesar 27,1% dibandingkan tahun 2009. Semua region tujuan ekspor non migas Indonesia mengalami peningkatan nilai,

namun tidak semua volume ekspor di seluruh tujuan mengalami peningkatan. Sebagai contoh, volume ekspor non migas ke Eropa dan Australia Oceania masing-masing mengalami penurunan 12,7% dan 6,2%. Hal ini mengindikasikan bahwa peningkatan yang tinggi pada margin intensif pada tahun 2010 lebih ditopang oleh tingginya harga di tingkat internasional. Selain itu, penurunan volume ekspor di Eropa merepresentasikan belum pulihnya sektor industri di wilayah tersebut karena permintaan bahan baku industri yang cenderung rendah.

Tabel 3. Pertumbuhan Margin Intensif, 2010/2009

Tujuan Ekspor	Pertumbuhan (%)		
	Nilai	Volume	Unit Harga
Amerika	33.4	10.4	20.8
Eropa	28.7	-12.7	47.5
Asia	35.0	31.6	2.5
Australia Oceania	37.8	-6.2	46.8
Afrika	31.3	4.0	26.3
Dunia	33.8	27.1	5.3

Sumber: Hasil Perhitungan Penulis (2011)

KESIMPULAN DAN REKOMENDASI KEBIJAKAN

Tujuan ekspor non migas Indonesia ke beberapa wilayah periode 2006-2010 mengalami sedikit pergeseran. Benua Amerika yang menempati peringkat kedua tujuan ekspor non migas Indonesia tahun 2006 digeser posisinya oleh Eropa pada tahun 2010. Namun demikian, Asia masih menjadi tujuan utama ekspor non migas Indonesia. Selama periode 2006-2010, sektor industri masih dominan pada struktur ekspor Indonesia untuk seluruh kawasan tujuan ekspor. Meskipun demikian, pangsa ekspor hasil tambang ke Asia cenderung meningkat. Sementara itu, komposisi produk ekspor Indonesia tahun 2010 lebih terkonsentrasi pada produk bahan bakar mineral (HS 27) serta lemak dan minyak hewan/nabati (HS 15) dibandingkan tahun 2006.

Terkait dengan komponen pertumbuhan, ekspor non migas Indonesia lebih ditopang oleh pertumbuhan margin intensif daripada margin ekstensif. Margin intensif ekspor non migas 2010/2009 mencapai 98,4% sedangkan periode 2010/2006 sebesar 91,3%. Tingginya margin intensif mengindikasikan bahwa pertumbuhan ekspor non migas Indonesia pada periode pemulihan ekonomi global sangat mengandalkan pada produk tradisional yang biasa diekspor selama ini. Meskipun krisis perekonomian global mengakibatkan pengurangan permintaan, tetapi produk kategori ini relatif dapat bertahan di

pasaran karena umumnya berada pada tahap kedewasaan produk yang telah melewati persaingan. Pada level mikro, perusahaan akan mendapatkan keuntungan dengan menjaga pasokan, peningkatan kualitas dan produksi pada produk tersebut. Hal ini juga dapat diinterpretasikan rendahnya inovasi produk baru selama periode krisis ekonomi global karena biaya pengembangan (investasi) yang tinggi dan produk berada tahap penemuan (*discovery*) dimana masih mencari pasar ekspor yang lebih bagus dan stabil.

Selain itu dilihat berdasarkan region, Asia menjadi tujuan ekspor utama yang menyumbang tertinggi terhadap margin intensif maupun ekstensif pertumbuhan ekspor non migas Indonesia, sedangkan diversifikasi produk ke pasar Afrika mengalami peningkatan. Pertumbuhan margin intensif, terutama ke kawasan Eropa dan Australia Oceania, disebabkan oleh peningkatan harga dibandingkan dengan volume ekspor. Dengan demikian, kinerja ekspor Indonesia relatif rentan terhadap gejolak eksternal terutama terkait fluktuasi harga komoditas internasional.

Pemerintah diharapkan dapat menjaga keberlangsungan produk ekspor pada pasar yang telah ada karena masih tingginya peran margin intensif pertumbuhan ekspor non migas. Pasar di kawasan Asia harus tetap dijaga karena memberikan kontribusi yang penting bagi ekspor non migas Indonesia. Selain itu, kawasan Afrika

dapat menjadi pasar alternatif untuk produk Indonesia yang memiliki daya saing ekspor tinggi sebagai antisipasi pasar Eropa yang belum pulih benar dari krisis ekonomi dan meningkatnya risiko utang di kawasan Eropa.

Kesuksesan dalam mencapai pertumbuhan ekspor dan peningkatan diversifikasi tidak hanya ditentukan oleh munculnya produk baru dan masuknya produk ke pasar baru, tetapi juga kesinambungan dan peningkatan aliran produk ekspor. Oleh karena itu, studi lanjutan dapat dilakukan misalnya dengan memasukkan unsur survival suatu produk dalam memasuki pasar baru. Hal ini akan sangat bermanfaat untuk mengetahui seberapa lama promosi harus tetap dilakukan agar suatu produk tetap berada di pasar tujuan ekspor dalam jangka waktu yang lama dan bukan hanya sekali muncul kemudian menghilang.

DAFTAR PUSTAKA

- Ali, R., J. Alwang, dan P. B. Siegel. (1991). Is Export Diversification the Best Way to Achieve Export Growth and Stability? A Look at Three African Countries. World Bank Working Papers No. 729.
- Amiti, M. dan C. Freund. (2007). An Anatomy of China's Export Growth. Global Implications of China's Trade, Investment and Growth Conference. IMF, Research Department, April.
- Amiti, M. dan C. Freund (2008). The Anatomy of China's Export Growth. Policy Research Working Paper, WPS 4628, The World Bank Development Research Group
- Amurgo-Pacheco, A. and M. D. Pierola. (2008). Patterns of Export Diversification in Developing Countries: Intensive and Extensive Margins. The World Bank Policy Research Working Paper, WPS 4473.
- Badan Pusat Statistik (BPS). (2011). Data Ekspor dan Impor periode 2006-2010.
- Brenton, P dan R. Newfarmer. (2007). Watching More Than the Discovery Channel: Export Cycles and Diversification in Development. The World Bank Policy Research Working Paper, WPS 4302,
- Direktorat Jenderal Kerjasama Perdagangan Internasional, Kementerian Perdagangan Republik Indonesia. (2009). Laporan Kinerja Direktorat Jenderal Kerjasama Perdagangan Internasional 2005-2009.
- Feenstra, R. C. (1994). New Product Varieties and the Measurement of International Prices. American Economic Review, vol. 84(1), pp. 157-177.
- Hillberry, R. H. and C. A. McDaniel. (2002). A Decomposition of North American Trade Growth since NAFTA. U.S. International Trade Commission Working Paper 2002-12-A.
- Hummels, D. dan P. J. Klenow. (2005). The Variety and Quality of a Nation's Exports. American Economic Review, pp. 704-723.
- International Monetary Fund (IMF). (2011). World Economic Outlook:

- Slowing Growth, Rising Risks. September 2011.
- Kehoe, T. J. dan K. J. Ruhl. (2009). How Important is the New Goods Margin in International Trade? Federal Reserve Bank of Minneapolis, Research Department Staff Report No. 324.
- Kementerian Perdagangan. (2010). Rencana Strategis Kementerian Perdagangan Periode 2010-2014.
- Liapis, P. S. dan A. Fournier. (2008). How Important is the Extensive Margin in Agricultural Trade? International Trade Research Consortium (IATRC) Winter Meeting, December.
- Mohan, P. (2011). Caribbean Export Diversification along its Development Path. University of the West Indies.
- Republik Indonesia. (2010). Lampiran Peraturan Presiden Republik Indonesia No. 5 Tahun 2010 tentang Rencana Pembangunan Jangka Menengah Nasional Tahun 2010-2014.
- Republik Indonesia. (2010). Lampiran Peraturan Presiden Republik Indonesia No. 29 Tahun 2010 tentang Rencana Kerja Pemerintah Tahun 2011.
- Republik Indonesia. (2011). Lampiran Peraturan Presiden Republik Indonesia No. 29 Tahun 2011 tentang Rencana Kerja Pemerintah Tahun 2012.
- Ricardo, D. (1817). On the Principles of Political Economy and Taxation. London: John Murray
- Samen, S. (2010). A Primer on Export Diversification: Key Concepts, Theoretical Underpinnings and Empirical Evidence. World Bank Institute.
- Smith, A. (1776). An Inquiry into the Nature and Causes of the Wealth of Nations. London: Methuen & Co., Ltd.
- Tsivadze, N. (2011). Export Diversification in Georgia: Intensive and Extensive Margins. Master's Thesis: International School of Economics, Tbilisi State University.